

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Globalisasi yang menjadi isu utama di berbagai belahan dunia telah membawa dampak bagi kehidupan manusia, termasuk manusia Indonesia. Hampir semua bidang kehidupan dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mengikuti adanya perubahan, termasuk dunia pendidikan, gaya hidup, ilmu pengetahuan, bahkan ideologi sekalipun. Terjadinya pasar bebas AFTA (*ASEAN Free Trade Assosiation*) di Indonesia, perjanjian APEC (*Asia Pacific Ekonomi Corperation*) serta dengan akan semakin banyaknya kerjasama internasional, diprediksi akan memberikan pengaruh yang lebih besar lagi bagi Indonesia untuk mengembangkan sumber daya manusianya. Pada saat ini manusia Indonesia dituntut untuk dapat bersaing dengan kompetitor-kompetitor dari negara lain dalam berbagai bidang. Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia tidak dapat dielakkan lagi.

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas SDM Indonesia ialah melalui jalur pendidikan. Di era globalisasi ini, tujuan-tujuan dan program-program pendidikan dituntut untuk secara dinamis dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang sangat cepat untuk diikuti. Berbagai upaya perlu dilakukan untuk dapat memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan nasional, salah satunya dengan mengadakan penelitian-penelitian di bidang pendidikan yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas SDM.

Pengupayaan peningkatan kualitas SDM dapat dilihat salah satunya dari keberhasilan individu dalam menempuh jalur pendidikannya. Jalur yang biasa ditempuh oleh sebagian besar masyarakat Indonesia adalah dengan mengikutsertakan peserta didik ke pendidikan formal yang dimulai dari jenjang pendidikan dasar sampai ke jenjang perguruan tinggi. Menurut Berns (Edith, 2006:2) “sekolah yang merupakan institusi tempat penyelenggaraan pendidikan formal, berusaha memberikan pengaruh pada siswa dengan kebijakan pendidikan yang mengarahkan siswa pada prestasi”. Prestasi pendidikan berhubungan erat dengan kualitas SDM, karena semakin baik prestasi yang diraih oleh siswa akan semakin baik pula kualitas yang dimiliki oleh siswa tersebut sehingga pada gilirannya diharapkan dapat menjadi SDM yang baik (berkualitas) dan mampu membangun bangsa menjadi lebih maju dan sejahtera.

Menurut Brown & Palinscar (Edith, 2006:3) “terdapat dua pandangan mengenai proses belajar, yaitu pandangan tradisional dan pandangan konstruktivisme”. Dalam pandangan tradisional, belajar dapat dilihat sebagai suatu proses penyerapan atau perekaman ilmu pengetahuan. Siswa secara pasif menyerap dan merekam informasi yang diberikan oleh pengajar ataupun materi tertulis. Proses belajar ini tidak melibatkan proses pengolahan informasi tingkat tinggi.

Dalam proses seperti di atas, terlihat dominasi guru yang sangat kuat karena guru merupakan penguasa di kelas yang memberikan pengetahuannya kepada siswa, di lain pihak siswa hanyalah sebagai subjek yang mendapatkan suplai penuh dari guru. Kondisi di atas menuntut siswa untuk dapat menghafal materi-

materi yang telah diberikan tidak disertai dengan pemahaman, perenungan, dan pengamalan, padahal seharusnya siswa tidak dianggap lagi sebagai objek yang harus diberikan pengetahuan secara penuh dari guru, melainkan siswa harus dianggap sebagai manusia yang memiliki potensi terpendam dan tinggal diberikan pengarahan dan bimbingan dari guru.

Menurut pandangan konstruktivisme, belajar dilihat sebagai suatu proses membangun pengetahuan. Proses ini melibatkan pengolahan informasi pada tingkat yang lebih tinggi daripada hanya sekedar merekam informasi, sehingga dalam pandangan ini proses belajar baru dianggap terjadi apabila siswa mampu menginterpretasikan atau memberikan makna tertentu pada informasi yang diperolehnya.

Dalam meningkatkan kualitas peserta didik, banyak sekali faktor yang mempengaruhi baik buruknya hasil yang diperoleh oleh peserta didik dari proses pembelajaran. Guru dan peserta didik merupakan elemen terpenting terjadinya proses pembelajaran, sedangkan metode adalah sebuah cara atau jalan yang bisa menghubungkan antara keduanya. Tanpa adanya metode, proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik.

Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah *Thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan (Ramayulis, 2008: 184). Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik. Menurut Ramayulis (2008: 184) “Metode

mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran”.

Dalam *adagium ushuliyah* dikatakan bahwa, “*al-amru bi sya’i amru bi wasailihi, wa li alwasail hukm al-maqashidi*” (Djazuli, 2007: 96). Maksudnya, memerintahkan pada sesuatu termasuk juga memerintahkan kepada hal-hal yang bisa menunjuk pada perintah tersebut. Jadi, memerintahkan pada sesuatu (termasuk di dalamnya adalah pendidikan) maka memerintahkan pula untuk mencari mediumnya (metode), dan bagi medium hukum sama halnya dengan apa yang dituju. Sebagai contoh, menuntut ilmu itu wajib, maka hal-hal yang mempermudah untuk menuntut ilmu itu menjadi wajib. Seperti halnya penggunaan metode dalam menuntut ilmu, menggunakan metode itu boleh, tetapi menjadi wajib manakala bisa mempermudah dalam proses menuntut ilmu. Menurut Ramayulis (2008: 185), bahwa

Metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabi mata pelajaran.

Kenyataan di lapangan, Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diselenggarakan di sekolah masih belum dapat membuat siswa tertarik untuk mempelajari lebih dalam lagi mengenai agama Islam dan metode yang digunakan tidak merujuk pada *al-Qur`ān*, yang seharusnya metode pembelajaran pendidikan agama Islam itu menggunakan metode yang merujuk pada *al-Qur`ān*. Kita sebagai umat muslim tentu memerlukan petunjuk agar hidup kita di dunia ini tidak tersesat dan petunjuk itu baru bisa kita dapatkan manakala kita mempelajari Islam, salah

satunya dengan mempelajari *al-Qur`ān*. Allah berfirman dalam surat *al-Baqarah* [2] ayat 2:

*Kitab (al-Qur`ān) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (Depag, 2005: 2).*

Jelas sekali bahwa *al-Qur`ān* merupakan petunjuk bagi manusia yang bertakwa (Q.S. *al-Baqarah* [2]: 2) dan derajat takwa itu bisa diperoleh manakala beriman. Salah satu ciri orang beriman adalah senantiasa mendekati dirinya dengan al-Quran. Disamping itu, salah satu ciri orang bertakwa adalah menghindari perbuatan atau perilaku tercela, dalam hal ini hasud, riya, aniaya dan diskriminasi. Berikut dalil naqli mengapa keempat sifat tersebut dilarang oleh Allah.

*Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki (Q.S. al-Falaq [113]: 5).*

*Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk salat mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud riya (ingin dipuji) dihadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit (Q.S. al-Nisā [4]: 142).*

*Dan janganlah kamu membunuh jiwa (orang yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar (Q.S. al-An'am [6]: 151).*

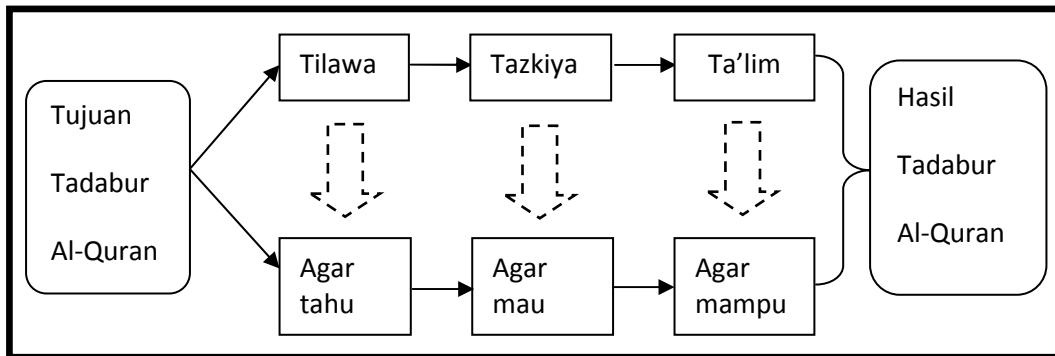
*Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebenciamu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu dekat dengan takwa (Q.S al-mā'idah [5]:8).*

Metode pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah yang selama ini dikembangkan adalah metode-metode konvensional yang tidak menggunakan *al-Qur`ān* sebagai rujukan utama. Metode tadabur *qur`ānī* ini merupakan sebuah metode yang merupakan turunan dari *al-Qur`ān* dan mengacu pada firman Allah s.w.t (Q.S *al-Baqarah* [2] : 15), berikut :

*Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui* (Depag, 2005: 23).

Menurut Asyafah (2010:50) “ayat ini memformulasikan sistematika pembentukan manusia *qur`ānī* dalam tiga proses dan tahapan yang dilakukan secara simultan, yaitu *tilāwah* (membaca), *tazkiyah* (membersihkan), dan *ta’lim al kitab wa al-hikmah* (mengajarkan kitab dan hikmah)”. Menurut Izzudin sebagaimana dikutip oleh Abas Asyafah , bahwa “trilogi ini merupakan sistem pembelajaran yang *syamil* (integral), *shāhīh* (benar), dan *wādhīh* (jelas) dalam membentuk kepribadian muslim yang unik” (Asyafah, 2010:50). *Tilawah* berfungsi memberikan informasi agar tahu; *tazkiyah* berfungsi membersihkan akal, badan, dan hati, memotivasi agar mau; dan *ta’lim* berfungsi meningkatkan kualitas diri agar mampu.

Tiga konsep tersebut divisualkan oleh Asyafah (2010: 50) dalam gambar berikut ini.



**Gambar 1.1**  
**Konsep Dasar Tadabur Al-Qur`ān Serta Fungsinya**

Dalam kaitannya dengan pembahasan di atas, yang dimaksud dengan Metode tadabur qur`ānī adalah

Upaya manusia dalam mengetahui makna serta maksud yang terkandung dalam ayat *al-Qur`ān* dengan merenungkannya secara mendalam melalui bantuan akal pikiran dan hati yang terbuka (memadukan pikiran, emosional, dan spiritual) yang terbuka sehingga kalbu dapat menangkap pesan-pesan nilai di balik ayat-ayat *al-Qur`ān* yang tersurat serta berupaya untuk mengamalkannya dalam kehidupan (Asyafah, 2010:145).

Perlu diketahui bahwa metode tadabur qur`ānī ini sebenarnya telah dikembangkan oleh Asyafah dalam disertasi yang berjudul “Pengembangan metode tadabur qur`ānī dalam pembelajaran agama Islam untuk meningkatkan keimanan”, penelitian tersebut dilakukan oleh Asyafah pada tingkat perguruan tinggi dan hasilnya metode ini sangat efektif digunakan pada proses pembelajaran/perkuliahan untuk meningkatkan keimanan. Apakah metode ini pun efektif pula untuk digunakan pada proses pembelajaran pada tingkat Sekolah Menengah Atas? Inilah yang menjadi persoalan untuk diteliti kemudian.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan suatu penelitian yang berkenaan dengan metode mengajar yang diturunkan langsung dari *al-Qur`ān* pada tingkat sekolah menengah atas yang

diberi judul “Efektivitas Metode Tadabur Qur`ānī dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (Studi kuasi eksperimen pada sub pokok bahasan menghindari perilaku tercela di SMA Negeri 1 Lembang, tahun ajaran 2010/2011)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah pokok dalam penulisan skripsi ini adalah belum terujinya efektivitas metode tadabur qur`ānī pada tingkat sekolah menengah atas. Agar dapat menguji efektivitas metode tadabur qur`ānī pada tingkat SMA tersebut, maka peneliti menurunkan pertanyaan penelitian berikut.

1. Bagaimanakah efektivitas metode tadabur qur`ānī pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas pada materi menghindari perilaku tercela?
  - a. Bagaimana entri behavior siswa (hasil prates) pada materi menghindari perilaku tercela?
  - b. Bagaimana hasil pascates pada materi menghindari perilaku tercela?
  - c. Bagaimana perbandingan hasil prates dan pascates pada materi menghindari perilaku tercela?
2. Bagaimanakah respon siswa tentang keunggulan dan kelemahan penggunaan metode tadabur qur`ānī pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Lembang pada materi menghindari perilaku tercela?



### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah :

1. Untuk menguji efektivitas metode tadabur qur`ānī pada pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah khusus pada materi menghindari perilaku tercela.
2. Untuk mengetahui respon siswa tentang keunggulan dan kelemahan penggunaan metode tadabur qur`ānī pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Lembang khusus pada materi menghindari perilaku tercela.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan alternatif penggunaan metode bagi para pendidik atau guru khususnya pada bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memberikan pengajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA).

### **E. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Metode tadabur qur`ānī efektif dalam pembelajaran agama Islam sub pokok bahasan menghindari perilaku tercela”.

### **F. Metode Penelitian.**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen. Dalam pelaksanaan penelitian, para siswa dibagi dua kelompok yang masing-masing kelompok diberi pretes terlebih dahulu untuk mengetahui keadaan kelompok sebelum diberikan *treatment*. Setelah mengetahui keadaan kelompok itu, lalu diberikan *treatment* bagi kelas eksperimen (yang berupa metode *tadabur*

*qur`ānī*) yang diakhiri dengan pascates, sedangkan untuk kelas kontrol digunakan metode konvensional (ceramah biasa). Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat efektivitas metode tadabur *qur`ānī* dalam pembelajaran menghindari perilaku tercela.

Adapun pendekatannya menggunakan pendekatan kuantitatif, yang menurut Sugiono (2008: 7) bahwa, “pendekatan kuantitatif sebagai metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis”.

## **G. Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian**

### **1. Lokasi**

Sesungguhnya lokasi penelitian ini sudah tergambar pada judul penelitian di atas, namun untuk lebih jelasnya lagi terutama bagi pembaca, rasanya penulis perlu merinci lebih dalam lagi terkait lokasi penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Lembang, Jl. Maribaya No. 68 Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

### **2. Populasi**

Adapun yang dimaksud dengan populasi di sini adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 2008: 80). Populasi dalam penelitian ini adalah kemampuan belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Lembang.

### **3. Sampel**

Menurut Sugiyono (2008: 81) yang dimaksud sampel adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sampel dalam penelitian ini adalah kemampuan belajar siswa kelas X-1 dan kelas X-2 SMA Negeri 1 Lembang.

